

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA PERTUNJUKAN MONOLOG
“OPUTA YI KOO” DI SMA NEGERI 1 BAUBAU****Devalia Wahid Salsabillah¹, Asia Ramli², Andi Padalia³**

Universitas Negeri Makassar

devalia.dws@gmail.com¹, asiaramliprapanca@gmail.com², andipadalia@unm.ac.id³**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam acara monolog Chendy Ariswan Latief “Oputa Yi Koo”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk lakon monolog Oputa Yi Koo SMA Negeri 1 Baubau dapat ditemukan dalam bentuk teks drama dan teks pertunjukan yaitu bentuk naskah lakon, tema, tokoh, dialog, deskripsi (nebentex), plot, latar belakang, mandat sinopsis dan struktur dramatik menggunakan teori Aristoteles dan Gustaf Freytag tentang awal, tengah dan akhir. (2) Nilai-nilai pendidikan dalam tayangan monolog SMA Negeri 1 Baubau “Oputa Yi Koo” ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat digalakkan di SMA Negeri 1 Baubau antara lain pendidikan agama, pendidikan sosial budaya, pendidikan moral, pendidikan estetika, nilai, dan pendidikan literasi.

Keywords: Nilai pendidikan, Pertunjukan monolog " Oputa Yi Koo", Deskriptif kualitatif.

ABSTRACT

This research is a content analysis research to identify and describe the educational values contained in Chendy Ariswan Latief's monologue "Oputa Yi Koo". Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation which were then analyzed descriptively. The results of this study indicate that (1) The form of the monologue play Oputa Yi Koo SMA Negeri 1 Baubau can be found in the form of drama text and performance text, namely the form of play script, theme, character, dialogue, description (nebentex), plot, background, synopsis mandate and dramatic structure using Aristotle and Gustaf Freytag's theory of beginning, middle and end. (2) Educational values in the monologue of SMA Negeri 1 Baubau "Oputa Yi Koo" found educational values that can be encouraged at SMA Negeri 1 Baubau, including religious education, socio-cultural education, moral education, aesthetic education, values, and literacy education.

Keywords: Educational value, performance monologue "Oputa Yi Koo", descriptive qualitative.

1. PENDAHULUAN

Dalam terminologi bahasa Inggris, nilai disebut value, dalam bahasa latin valere yang berarti bermanfaat, mampu, kuat, kompeten dan kuat. Istilah nilai memiliki arti yang berguna; baik atau benar atau indah;

adalah objek keinginan, memiliki kualitas yang membuat orang menerimanya, atau memiliki kualitas nilai tertentu; dan menanggapi sesuatu dengan cara yang diinginkan (Bagus dan Frankena Ramlissas,

2018: 25).

Menurut Sanjaya (2016:27), nilai adalah konsep dalam pikiran manusia, tersembunyi dalam alam, bukan dalam dunia empiris. Nilai mengacu pada pandangan baik dan buruk, indah, dll. Saya sendiri mengambil apa pun yang tidak bisa disentuh, kita hanya bisa tahu dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada hakekatnya adalah standar perilaku yang menetapkan kriteria atau kriteria seseorang yang baik dan buruk, cantik dan tidak cantik, layak dan tidak layak, dll, sehingga standar tersebut mewarnai perilaku seseorang.

Nilai religi (religius) adalah konsep penghormatan yang tinggi yang ditunjukkan oleh anggota suatu komunitas terhadap beberapa mata pelajaran pokok kehidupan beragama yang bersifat sakral, sehingga menjadi pedoman bagi perilaku keagamaan anggota komunitas itu (Alwi dalam Ramli, 2018: 36).

Nilai sosial merupakan sesuatu yang dihargai oleh masyarakat karena memiliki manfaat fungsional bagi pembangunan manusia. Sedangkan nilai budaya merupakan kesatuan sistem nilai yang terdiri dari persepsi hidup sebagian anggota masyarakat tentang hal-hal yang seharusnya dianggap sangat berharga dalam kehidupan, yaitu nilai-nilai kebenaran (Koentjaraningrat Ramlis, 2018).

Nilai moral (etis) adalah nilai bagi pribadi secara keseluruhan, seperti kejujuran; nilai moral; nilai-nilai kelompok atau masyarakat yang berkaitan dengan benar dan salah. Nilai etika atau nilai moral adalah nilai sosial yang ditegakkan melalui penerimaan kelompok yang baik dan penolakan melalui perlakuan dingin dan pengasingan atau penghormatan dan pengakuan (Benjamin Anderson HENZITT dalam Ramli, 2018: 33).

Nilai keindahan (estetika) merupakan nilai bagi seseorang sebagai subjek perasaan dan jiwa. Nilai estetika merupakan nilai dalam jiwa yang dapat menimbulkan perasaan keindahan, kesenangan, kepuasan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan (Djelantik dalam Ramli, 2018:33).

Masyarakat umum mendefinisikan istilah literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis, dan menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut merupakan keterampilan

yang dalam banyak hal menjadi fondasi pertama literasi. Namun seiring berjalannya waktu, literasi tidak lagi diartikan hanya membaca atau literasi yang berfokus pada membaca dan menulis, tetapi sebagai kesadaran membaca, menulis, dan berhitung (menghitung), ketiga keterampilan dasar ini yang paling penting untuk keterampilan hidup (Priyanti dan Nurhadi Abidin, 2020: 792).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis nilai pendidikan dengan menggunakan format monolog Chendy Ariswan Latief, S.Pd., Oputa Yi Koo. Melalui pementasan monoplay "Oputa Yi Koo" diyakini siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan kreatif, yang nantinya akan mempengaruhi sikap mental dan sosialnya (Syam, 2019: 1). Monoplay mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada simbol-simbol teks lakon (naskah akting), yang berisi dialog yang diperankan oleh aktor (aktor) dengan bantuan teks lakon (arahan, tokoh, musik dan seni). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam monolog "Teach Yi Koo" meliputi nilai sosial budaya, nilai religi (religius), nilai moral (etis) dan nilai estetis (estetika).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dari monoplay SMA Negeri 1 Baubau "Oputa Yi Koo" sebagai solusi efektif untuk memberikan pendidikan teater kepada siswa SMA Negeri 1 Baubau.

2. METODE

Kajian nilai-nilai pendidikan dalam tayangan monolog SMA Negeri 1 Baubau "Oputa Yi Koo" menggunakan jenis penelitian analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Weber (dalam Ahmad, 2018:2), analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, lakon tunggal SMA Negeri 1 Baubau "Oputa Yi Koo" merupakan salah satu jenis

pertunjukan teater tradisional yang dibawakan oleh satu aktor dalam satu bahasa, yaitu; bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Selain itu, penampilan solo "Oputa Yi Koo" juga menggunakan kostum dan aksesoris lokal. Chendy Ariswan Latiefi, S.Pd. Naskah lakon "Oputa Yi Koo" yang ditulis pada tahun 2021 dipersiapkan untuk kelas teater siswa SMA Negeri 1 Baubau melalui "Panggung Ekspresi". Kegiatan di SMA Negeri 1 Baubau. Bentuk pertunjukan monoplay "Oputa Yi Koo" dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu melalui teks dramatik dan teks pertunjukan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, naskah acara monolog "Oputa Yi Koo" disiapkan pada saat Landasan Praktikum Penulisan Naskah untuk siswa SMA Negeri 1 Baubau. Landasan Praktikum Proses Penulisan Naskah melalui beberapa tahapan, antara lain penggunaan metode diskusi, penelitian, penemuan, identifikasi, dan penyusunan. Penyusunan naskah drama tidak terlepas dari bentuk lakon yang meliputi tema, alur, latar, penokohan, dan bahasa.



Gambar 1. Pertunjukan Monolog "Oputa Yi Koo"

Dok. Devalia Minggu 11 November 2022

Peneliti memperoleh data dilapangan bahwasanya, penggunaan dialog dengan Bahasa Wolio memiliki arti atau makna baik untuk pembelajaran bagi siswa SMA Negeri 1 Baubau. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dialog dibawah ini, dimana makna dari dialog tersebut merupakan nasehat bagi manusia untuk melakukan perbuatan baik dimanapun berada. Berikut ini kutipan dialognya :

*"Osiytumo betao imalapeyaka.
Osiytumo kainawa polipo"*

Nebenteks sebagai petunjuk lakuan tokoh seorang aktor pada pertunjukan monolog "Oputa Yi Koo" diperoleh dengan menganalisa isi naskah tersebut. Beberapa keterangan yang menjelaskan latar tempat, alur maupun suasana dapat digambarkan melalui keterangan yang disampaikan dalam *nebenteks*. Berikut ini penggalan *nebenteks* dalam naskah monolog "Oputa Yi Koo", yaitu:

"PERANG YANG BERKECAMUK DI BENTENG KERATON BUTON YANG MEMAKAN BANYAK KORBAN MENDESAK SULTAN OPUTA YI KOO BESERTA ROMBONGANNYA PERGI MENUJU GUNUNG SIONTAPINA MELALUI HUTAN BELANTARA."

Kutipan *nebenteks* di atas menggambarkan latar atau *setting* pada pertunjukan tersebut.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa monoplay "Oputa Yi Koo" merupakan salah satu bentuk pertunjukan teater tradisional Buton. Drama solo "Oputa Yi Koo" adalah pertunjukan teater yang dilakukan oleh seorang aktor di atas panggung. Lakon tunggal "Oputa Yi Koo" sudah tidak asing lagi bagi masyarakat setempat, khususnya di kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.

Bentuk pertunjukan monoplay "Oputa Yi Koo" ada dua bentuk, teks drama dan teks pertunjukan. Sedangkan teks drama meliputi naskah lakon, tema, tokoh, tokoh, dialog, informasi (*nebentex*), alur, aksi, tugas, rangkuman, dan struktur dramatik. Namun bentuk teks pertunjukan dalam pertunjukan ini meliputi akting atau seni peran, produksi, properti, tata rias dan busana, musik dan tata cahaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, naskah lakon pada pertunjukan monolog "Oputa Yi Koo" karya Chendy Ariswan Latief, S. Pd., ini merupakan pertunjukan teater tradisional yang diangkat berdasarkan kisah nyata perjuangan tokoh pahlawan nasional yang berasal dari Buton bernama Sultan Himayatuddin bergelar *Oputa Yi Koo*. Untuk itu, maka dapat dianalisa bahwa naskah lakon pada pertunjukan monolog "Oputa Yi Koo" mengangkat tema tentang

kepahlawanan.

Tema dalam teks dramatik tersebut diinterpretasikan berdasarkan analisis naskah lakon pada pertunjukan "Oputa Yi Koo" yang menceritakan kepahlawanan seorang tokoh di Buton yang bernama La Karambau atau Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi Ibnu Sulthai Liyauddin Ismail Muhammad Saidi yang diberi gelar oleh masyarakat setempat yakni *Oputa Yi Koo* yang berarti "Tuanku yang bergerilya di hutan." Tema kepahlawanan tersebut dianalisa sebagai bentuk semangat perjuangan tokoh utama pada pertunjukan "Oputa Yi Koo" dalam menjalani kehidupannya selama kepemimpinannya sebagai Sultan Buton sampai pada masa gerilyanya melawan Kompeni Belanda untuk mengembalikan kebebasan ralyat Buton. Sebab, Kompeni Belanda dideskripsikan dalam analisa naskah lakon tersebut sebagai tokoh antagonis yang berwatak jahat, kejam, dan serakah. Karakter tersebut diartikan karena tokoh Kompeni Belanda berusaha menguasai cengkik dan pala yang ada di Buton, sekaligus ingin memperbudak rakyat Buton.

Beberapa pementasan drama yang mengangkat kisah tentang sejarah kepahlawanan tokoh mempunyai tujuan tertentu dalam pementasan dan penggarapannya. Salah satunya adalah untuk mengingatkan lagi perjuangan para pahlawan untuk rakyat dan negerinya, pengorbanan yang besar, hingga suri tauladan yang patut untuk dicontoh. Untuk itu, hadirnya pertunjukan ini diharapkan untuk mengenang jasa dan pengorbanan seorang pahlawan yang berasal dari Buton bernama La Karambau atau Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi Ibnu Sulthani Liyauddin Ismail Muhammad Saidi dengan gelarnya yang melegenda yaitu *Oputa Yi Koo* artinya "Tuanku yang bergerilya di hutan".

Bentuk pertunjukan monolog "Oputa Yi Koo" diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan tahapan struktur drama yang diamati menurut teori Aristoteles dan Gustaf Freytag, antara lain: (1) Tahap awal, yaitu. pendahuluan atau pemaparan, (2)) tahap tengah yaitu tahap konflik menuju klimaks atau disebut konflik, (3) tahap akhir yaitu tahap penyelesaian atau dikenal dengan resolusi. Ketiga tahapan ini diambil dari analisis adegan lakon solo "Oputa Yi Koo".

Berdasarkan hasil penelitian, pada pertunjukan monolog "Oputa Yi Koo" ditemukan kenyataan bahwa siswa SMA Negeri 1 Baubau masih kurang memperhatikan pengadaan set property dalam pementasannya. Siswa dianggap seakan menyepelekan fungsi dan tujuan dari property itu sendiri. Namun, itu semua tidak menjadi sebuah hal baru bagi kesenian teater khususnya di Kota Baubau. Karena pada kenyataannya, kesenian teater tradisional daerah Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Baubau masih dalam ranah ketertinggalan jauh dengan wilayah Jawa yang sudah sangat maju seni teaternya disana.

Panggung dipertunjukan monolog "Oputa Yi Koo" ini menggunakan jenis panggung *proscenium*. Hal tersebut sesuai dengan bentuk panggung tersebut yang berbentuk kotak dengan sisi kiri atau kanan sebagai keluar masuknya aktor. Hal tersebut sesuai dengan teori Riantiarno (2011: 148) yang menjelaskan bahwa panggung *proscenium* berbentuk kotak, dan bagian sisi kiri dan kanan panggung tersebut dijadikan jalan keluar masuk pemain.

Berdasarkan analisis format monoplay "Oputa Yi Koo", ditemukan bahwa Pemeran acara ini tidak menggunakan riasan karakter. Karakter SMA Negeri 1 Baubau diasosiasikan dengan alat musik perkusi, terutama jika pemainnya adalah laki-laki. Kepingikan mereka, yang menurutnya riasan hanya untuk wanita, akan dihakimi di masa depan. Hal ini dikarenakan tata rias merupakan salah satu alat untuk mendukung sebuah pertunjukan teater. Hal ini terlihat dalam Buku Teater: Tanya Jawab Tentang Seni Pertunjukan karya N. Riantiarno (2011), yang menjelaskan bahwa make-up memiliki kelebihan untuk memperjelas wajah dan watak pelaku. Jika Anda menggarap eksterior (pakaian dan tata rias), Anda juga mengerjakan jiwa peran, sinergi menjadi apa yang disebut akting.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa tayangan monolog "Teach Yi Koo" mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai edukasi yang terkandung dalam monoplay "Oputa Yi Koo" tidak lepas dari isi cerita yang ditampilkan. Monoplay "Oputa Yi Koo" adalah jenis seni teater yang menggabungkan budaya, sejarah dengan seni teater. Lakon monolog "Oputa Yi Koo" ini

mengandung makna, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran teater bagi siswa SMA Negeri 1 Baubau.

Berdasarkan hasil penelitian, tayangan monolog “Teach Yi Koo” yang dibawakan oleh SMA Negeri 1 Baubau mengandung nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan religi, nilai pendidikan sosial budaya, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan estetika dan nilai pendidikan keaksaraan. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diajarkan kepada mahasiswa Institut Negeri 1 Baubau dalam pengembangan kepribadian, jiwa sosial yang tinggi, budaya, agama, cinta tanah air, tanggung jawab dan banyak hal positif lainnya.

Pertunjukan monolog “Oputa Yi Koo” bagi peserta didik sangat membantu siswa terutama pada pengajaran nilai-nilai religius dan sosial budaya. Sebab, tercatat dalam sejarah Buton bahwa tokoh *Oputa Yi Koo* merupakan sosok religius yang patut dijadikan contoh dan memotivasi banyak anak. Sehingga, penerapan nilai-nilai tersebut melalui pertunjukan monolog “Oputa Yi Koo” patut diaplikasikan dan terealisasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bagi peserta didik.

Kepercayaan masyarakat dalam menganut agama Islam tersebut sudah berlangsung sejak lama di era pemerintahan Kesultanan Buton pada tahun 1538. Ungkapan tersebut semakin diperkuat dalam system Kesultanan Buton, dimana seseorang yang akan dipilih menjadi sultan salah satu syaratnya adalah “*calon beragama islam dan taat menjalankan syariat agama serta dalam keseharian menunjukkan ketaqwaan kepada Allah SWT*” (Tahara, 2014: 101-102).

Pertunjukan monolog “Oputa Yi Koo” dianalisis mengandung nilai sosial budaya melalui bentuk pertunjukan teater tradisional yakni mengulik sejarah Kebudayaan tentang sosok pahlawan dari Buton yang tak lain adalah Sultan Buton ke-20 dan ke-23. Kebudayaan Buton yang harus terus dilestarikan oleh masyarakat khususnya generasi muda, melalui pertunjukan monolog “Oputa Yi Koo” bagi siswa SMA Negeri 1 Baubau.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam pertunjukan monolog ini tokoh *Oputa Yi Koo* digambarkan

sebagai orang berjiwa sosial budaya yang tinggi. Tokoh “Oputa Yi Koo” merupakan sosok pejuang besar yang bergerilya demi hak dan kebebasan rakyatnya dalam melawan Kompeni Belanda. Perjalanan gerilya tersebut dengan melewati jalan yang naik turun bukit dan menelusuri gunung Siontapina yang nantinya ditempat itu pula *Oputa Yi Koo* menyusun strategi melawan kembali Kompeni-Belanda.

Monoplay “Oputa Yi Koo” mengandung nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam adegan dan naskah lakon tersebut. Hal ini terkait dengan falsafah hidup tombol yang dikenal dengan pobinci-bincik porterti, yang secara harfiah berarti dua orang mencubit dirinya sendiri, jika menyakiti mereka, maka menyakiti orang lain. Ini berarti bahwa semua orang memiliki perasaan yang sama, martabat manusia dan hak asasi manusia yang sama. Filosofi itu tercermin dari kepribadian “Oputa Yi Koo” yang mengutamakan rakyatnya dalam membawa perdamaian ke Semenanjung Butun.

Mewujudkan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dalam kerangka pendidikan menengah (SMA) melalui penyajian monolog “Teach Yi Koo” berbasis kearifan lokal membantu siswa menjadi pribadi yang bangga, mandiri, kompeten, kreatif dan inovatif. Dimana generasi muda pelajar di Indonesia tidak mudah dengan globalisasi, sehingga generasi milenial memiliki moral dan etika yang baik, meskipun merupakan era modernisasi. Sesuai dengan ungkapan Zulkarnaen (2022:8) menghadirkan karakter berbasis kearifan lokal kepada generasi muda dapat digunakan untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia, menggunakan teknologi untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia dan dirasakan oleh generasi muda. tentang kebangsaan.

Nilai-nilai pendidikan moral dari acara monolog “Teach Yi Koo” adalah: kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, nasionalisme dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadar Minta (Nawawi, 2010: 5) bahwa nilai ajaran baik dan buruk tertentu yang diterima secara universal dalam hal tindakan, sikap, tugas, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti dan akhlak. Hal ini harus dipahami oleh generasi penerus bangsa yaitu para siswa

yang harus gigih semangat, berani, optimis dalam menghadapi tantangan globalisasi dunia, sehingga harus menanamkan karakter yang kuat. .

Pertunjukan monolog “Oputa Yi Koo” menjadi salah satu pertunjukan yang mengusung tema kepahlawanan dan mengandung nilai pendidikan patriotisme. Sama halnya dengan sosok tokoh Jenderal Sudirman yang merupakan salah satu pahlawan nasional yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Tokoh Oputa Yi Koo juga memiliki semangat kepahlawanan yang dimiliki oleh Jenderal Sudirman yang diwujudkan sebagai bentuk amal perjuangan yang dipersembahkan untuk bangsa dan tanah airnya, dengan semangat juang yang tinggi, keberanian, rela berkorban, pantang menyerah dan cinta tanah air (Mukti, 2022 :245). Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai kepahlawanan perlu dilakukan dan disosialisasikan pada generasi muda khususnya siswa SMA Negeri 1 Baubau.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berikut kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

1. Bentuk pertunjukan monolog SMA Negeri 1 Baubau “Oputa Yi Koo” dapat ditemukan dalam bentuk teks drama dan teks pertunjukan yaitu lakon latar, tema, tokoh (karakter), dialog, deskripsi (nebentex), alur, skenario, sinopsis dan struktur dramatik menggunakan teori Aristoteles dan Gustaf Freytag, yang meliputi fase awal, fase tengah, dan fase akhir.
2. Dalam monolog di SMA Negeri 1 Baubau “Oputa Yi Koo”, nilai-nilai pendidikan ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diwujudkan pada siswa kelas 11 SMA Negeri 1 Baubau, diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan agama, nilai-nilai pendidikan sosial budaya, pendidikan nilai moral, pendidikan nilai estetika dan pendidikan nilai literasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut untuk

mencapai hasil yang maksimal :

1. Pementasan one piece “Oputa Yi Koo” di kelas teater mahasiswa lebih sering dipentaskan di depan umum terutama sebagai arena bermain bagi mahasiswa, sehingga kesenian tradisional ini semakin dikenal oleh masyarakat khususnya mahasiswa. .
2. Perlunya Lembaga Negeri 1 Baubau untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran, salah satunya adalah penambahan peralatan atau sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.
3. Penggunaan bahasa daerah dalam naskah lakon ini semakin berulang dengan pencantuman makna, sehingga memudahkan interpretasi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. R. Z. 2020. Literasi sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik (jujur dan bertanggung jawab). Jurnal Nasional Seminar Pascasarjana. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mukti, Shofia Hamdallah. 2022. Perjuangan Jenderal Soedirman Mengangkat Kepemimpinan Pelajar SMA Dalam Perang Gerilya. Webinar Dewan Profesor: Universitas 11 Maret. Atau. 5, No.1.
- Ramli, Asia. 2018. Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng: Menghadirkan Identitas, Nilai dan Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Bugis-Makassar. (Disertasi). Semarang: Graduate Diploma dari Universitas Negeri Makassar.
- Ramli, Asia. 2021. Nilai-nilai pendidikan dalam pementasan teater rakyat Kondobuleng. Jurnal Publikasi Pendidikan. 11 volume. Nomor 2.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Riantiarno, N. 2011. Buku Teater: Tanya Jawab Terkait Seni Pertunjukan. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, Vin. 2016. Educational Process Standard Oriented Learning

Strategies. Jakarta: Prenadamedia
Grupo.
Tahara, Tasrif. 2011. Melawan Stereotipe:
Etnografi, Reproduksi Identitas dan
Dinamika Terabaikan Masyarakat
Katobengke Buton. Jakarta:
Perpustakaan Populer Gramedia.